

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan elemen utama dalam menciptakan masyarakat yang produktif. Kondisi kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang sehat merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan baik secara individu maupun komunitas. Kualitas sanitasi di tempat tinggal bahkan bisa dijadikan sebagai indikator dalam menilai apakah suatu individu atau kelompok berada dalam kondisi sehat atau tidak. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka (Moerdjoko et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya tercatat sekitar 1,7 miliar kasus diare di seluruh dunia. Penyakit ini dapat menyerang semua kalangan usia, dari balita hingga orang dewasa, di berbagai komunitas. Pada tahun 2018, tercatat sekitar 829.000 orang meninggal dunia akibat diare yang dipicu oleh sanitasi yang tidak memadai. UNICEF juga mencatat bahwa pada tahun 2021, diare menyumbang sekitar 9% dari seluruh angka kematian anak di bawah usia lima tahun secara global. Diare sendiri merupakan kondisi di mana seseorang mengalami buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, diare merupakan penyakit endemik yang berpotensi menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan berujung pada kematian (Kemenkes RI, 2021).

Laporan dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah kasus diare di Indonesia mengalami fluktuasi. Puncak kasus terjadi pada bulan Mei dengan jumlah 212.576, menurun di bulan Juli

menjadi 177.780, lalu kembali meningkat menjadi 189.215 pada bulan Agustus. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di tahun 2022, yaitu sebanyak 166.464 kasus (Kemenkes, 2023).

Di Kota Cirebon, data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa diare termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang sering ditangani. Misalnya di Puskesmas Larangan, terdapat peningkatan kasus dari 651 pada tahun 2022 menjadi 692 kasus pada 2023, dan kembali naik menjadi 760 kasus pada tahun 2024.

Permasalahan utama dalam kesehatan lingkungan adalah rendahnya kualitas sanitasi. Pada tahun 2017, Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan sanitasi terburuk setelah India dan Tiongkok. Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam pembangunan sanitasi, antara lain disebabkan oleh budaya dan kebiasaan masyarakat yang masih buang air besar sembarangan, terutama di badan air yang juga digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi dan mencuci (Katiandagho et al., 2019).

Sanitasi yang tidak layak dapat menyebabkan berbagai penyakit menular yang ditularkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sangat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit ini. Buruknya kualitas air dan minimnya fasilitas sanitasi menyumbang sekitar 88% dari kematian akibat diare secara global. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah meluncurkan program nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang diatur dalam Kepmenkes No. 852 Tahun 2008 sebagai strategi untuk mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs).

Jamban sehat adalah salah satu fasilitas sanitasi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga. Karena manusia membuang kotoran setiap hari, maka fasilitas yang tidak memadai dapat menyebabkan berbagai penyakit. Bangunan jamban yang tidak tertutup bisa diakses oleh serangga pembawa penyakit yang selanjutnya dapat mencemari makanan dan minuman. Selain itu, jika jarak antara septic tank dan sumber air bersih

kurang dari 10 meter, maka air dapat dengan mudah terkontaminasi kuman penyebab diare.

Faktor lingkungan seperti tempat pembuangan tinja dan ketersediaan air bersih sangat berperan dalam terjadinya penyakit diare. Buruknya sanitasi, tidak terjaganya kebersihan lingkungan, serta penggunaan air yang tidak layak konsumsi menjadi penyebab utama (Setyawan et al., 2021).

Kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan sangat penting dalam mencegah infeksi diare. Penerapan STBM terbukti membantu meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak dan membentuk kebiasaan hidup bersih serta sehat. Melalui pendekatan partisipatif, STBM memberdayakan masyarakat dengan metode pemicuan untuk mengubah perilaku sanitasi. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat membangun jamban secara mandiri dan menyadari bahwa praktik buang air besar sembarangan adalah masalah bersama yang harus diselesaikan secara kolektif (Rosdianah, 2019).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2023, akses terhadap jamban sehat di Indonesia baru mencapai 46,24%. Di Jawa Barat, hanya 18,19% rumah tangga yang memiliki fasilitas sanitasi aman berdasarkan data BPS. Di Kota Cirebon, angka tersebut berada pada 4,62%. Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Larangan, masih terdapat 26,34% penduduk yang belum memiliki akses ke sanitasi layak.

Program STBM di Kota Cirebon bertujuan untuk memperluas akses masyarakat terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang berkelanjutan, guna menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat sanitasi yang buruk seperti diare. Namun, pendekatan yang diterapkan sejauh ini belum sepenuhnya berhasil dalam menciptakan permintaan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemberdayaan masyarakat agar mereka terlibat dalam pembangunan dan pemanfaatan fasilitas jamban (Kamal, 2018).

Hasil studi pendahuluan pada Januari 2025 di wilayah Puskesmas Larangan menunjukkan bahwa sebanyak 26,34% penduduk masih menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan. Selain itu,

tercatat peningkatan kasus diare sebesar 6,31% setiap tahunnya dalam tiga tahun terakhir.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti merasa terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang "Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare di Puskesmas Larangan Kota Cirebon".

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan Tahun 2025?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan
3. Untuk menganalisis hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Mahasiswa

Menambah ilmu pengetahuan tentang kesehatan lingkungan terutama tentang program peningkatan higiene dan sanitasi rumah tangga dan kejadian diare.

1.4.1.2 Bagi Peneliti

Dapat memberikan suatu pengalaman dan juga pembelajaran yang baru untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kompetensi peneliti, serta dapat mengetahui hubungan dari kedua variabel yang ada dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya serta dapat menambah referensi keperpustakaan Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika tentang penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare.

1.4.2.2 Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan tambahan masukan dan menjadi bahan evaluasi serta dijadikan perencanaan program kesehatan lebih baik lagi pada penurunan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Larangan. Serta dapat dijadikan masukan juga untuk meningkatkan kualitas kesehatan penghuninya, khususnya untuk masalah kejadian diare.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi agar masyarakat memahami lebih dalam seputar penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare dan cara pencegahannya sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel faktor risiko lain yang berkaitan dengan kejadian diare.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Via Nur Elfalaq (2022) dengan judul Hubungan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare di Desa Kepanden Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, uji analisa data yang digunakan *Chi Square*. Populasi penelitian adalah kepala keluarga dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Persamaan : Pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai kesamaan jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan uji analisa data yang digunakan *Chi Square*. Persamaan lainnya pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *random sampling*.

Perbedaan : Variabel *independen* pada penelitian ini adalah Penerapan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai variabel *independen* Penggunaan Jamban.

2. Dian Rosdianah (2019). Hubungan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan Kejadian Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Uji analisa data yang digunakan *Chi square*.

Persamaan : Pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kesamaan jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan : Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* sedangkan pada penelitian yang akan

peneliti lakukan menggunakan *random sampling*. Variabel *independen* pada penelitian ini adalah Buang Air Besar Sembarangan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai variabel *independen* Penggunaan Jamban.

3. Butet J. Sihombing (2022). Hubungan Pengetahuan Sikap Ketersediaan Jamban Sehat dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Sosopan. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua kepala keluarga yang ada dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* menggunakan Uji *Chi Square*.

Persamaan : Pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kesamaan jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa menggunakan uji *Chi Square*. Persamaan lainnya pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *random sampling*.

Perbedaan : Variabel independen pada penelitian ini Pengetahuan Sikap Ketersediaan Jamban Sehat, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti lakukan sebagai variabel independen Penggunaan Jamban.